

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh sebagai medianya. Tarian yang diciptakan oleh seorang koreografer merupakan hasil dari kreativitasnya, dalam sebuah tarian terdapat simbol-simbol yang memiliki makna, di dalam seni tari terdapat yang namanya seni kreativitas.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang mengandung nilai serta unsur estetika. Kreativitas muncul dari imajinasi seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya yang "*orsinil*", bukan hasil peniruan. Merasakan, menghayati, dan mengkhayalkan akan memunculkan seni kreativitas. Hal sejalan dengan pendapat Alma M. Hawkins (dalam I Wayan Dibia 2003: 12) yang menyatakan bahwa:

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran.

Ide atau gagasan yang muncul melalui kreativitas yang dibuat, tidak menutup kemungkinan seseorang dapat menciptakan sebuah karya baru.

Ide atau gagasan tersebut dapat berpijak atau dilandasi dari berbagai sumber seperti dari pengalaman pribadi ataupun cerita yang didapatkan. Gugum Cahyana dan Kawi (2020:2) memaparkan: “bahwa seorang pencipta seni dituntut peka terhadap lingkungan untuk mendapatkan sumber yang tepat dan jelas agar menghasilkan karya yang baik secara empiris maupun ilmiah”. Ide atau gagasan nantinya akan dilanjutkan menjadi sebuah konsep garap yang mempunyai nilai/pesan dan nilai estetika yang dikemas dengan memiliki unsur dan bentuk didalamnya. Sama hal nya dengan tubuh sebagai alat ekspresi untuk memunculkan ide/gagasan, menurut Sal Murgiyanto (1992:23) mengatakan bahwa:

Lewat tubuh, kita memahami berbagai macam masalah dan berbagai macam pengalaman hidup kita kenang dalam otot-otot kita. Lewat tubuh kita menghayati bagaimana rasanya berada di tengah khalayak ramai, misalnya tergesa-gesa, ragu-ragu, takut dan gembira.

Mengekspresikan rasa melalui tubuh dalam tari, mengharuskan kita tahu dan lebih menghayati ketika merasakan sesuatu hal seperti sedih, senang, dan gembira untuk diekspresikan melalui tubuh. Penari harus dapat lebih mengenal tubuhnya sendiri, untuk dapat menciptakan tubuh yang kreatif dalam suatu garap pertunjukan, Menurut Eko Supriyanto (2018) mengatakan bahwa:

Seorang penari harus mampu memahami dan mendalami kompleksitas tubuh bersamaan dengan system syaraf dan otot tubuhnya sebagai proses kreatif untuk kepercayaan tubuhnya dalam pertunjukan.

Menjadi seorang penari mampu memahami dan mendalami kompleksitas tubuhnya, agar gerak yang digunakan dan dipertunjukan akan memunculkan dan tersampainya kesan dan pesan di dalamnya. Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003:21) mengungkapkan bahwa:

Keistimewaan seni termasuk tari sebagai ekspresi manusia, akan memperhatikan dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan kesan dan pengalaman subjektif, yakni pesan dan pengalaman si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa ide yang dituangkan pada sebuah perwujudan karya tari dapat berpijak dari pengalaman pribadi yang menjadi proses kreatif setiap orang dengan menggunakan tubuh sebagai alat ekspresi, yang menghasilkan karya tari berjudul *GOALS*, dalam karya tari ini penulis memiliki ikatan personal dengan olahraga futsal. Karya tari *GOALS* terinspirasi dari permainan futsal, yang dimana memainkan sebuah benda mati berupa bola memerlukan pemikiran khusus dan taktikal untuk menciptakan sebuah tujuan atau *goals*. Dalam karya ini penulis menggarap sebuah karya tari tentang bagaimana penulis

memainkan olahraga futsal yang mengharuskan berjuang dengan taktikalnya untuk menciptakan *goals*.

Seorang atlet futsal memiliki dasar-dasar *fair play* yang tinggi, dimana harus bermain memiliki kehormatan dan rasa hormat yg tinggi. Semenjak pemain belajar di level *fundamental* atau level awal belajar permainan futsal, peran pelatih juga menjadi penting dalam membangun karakter pemain bukan hanya sekedar mencari kemenangan saja.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan para pemain futsal menjadi pemain yang licik dan kasar, diantaranya adalah terlalu sering kecewa dalam pertandingan, tidak mendapatkan edukasi yang baik untuk pemain, mendapat mentor yang berperilaku sama, dorongan dari pihak lain yang ingin memenangkan pertandingan dengan segala cara, *provokasi* dari lawan, *supporter* dan teman. Akan tetapi semakin tinggi level dalam permainan futsal dari tingkat junior hingga tingkat profesional, hal seperti itu sudah sangat sulit terjadi, karena tingkatan skil tinggi yang sudah dimiliki dan pengawasan yang ketat hingga sangsi sosial baik dari masyarakat futsal ataupun hujatan *netizen* dari sosial media. Menurut Ahmar Priatna (Wawancara: Bandung, 28 Februari 2025) memaparkan bahwa:

Seorang atlet memiliki dasar-dasar *fair play* yang tinggi dimana harus bermain memiliki kehormatan dan ras hormat yg tinggi makanya peran seorang pelatih membangun karakter pemain bukan hanya sekedar mencari kemenangan, Itu semua ditanamkan di saat para pemain belajar di level fundamental atau level awal belajar faktor yang menyebabkan para pemain futsal menjadi pemain yang licik dan kasar, diantaranya adalah terlalu sering kecewa dalam pertandingan, tidak mendapatkan edukasi yang baik untuk pemain, mendapat mentor yang berperilaku sama, dorongan dari pihak lain yang ingin memenangkan pertandingan dengan segala cara, *profokasi* dari lawan, *supporter* dan teman.

Licik merupakan simbol dari usaha untuk mengelabui lawan. Sifat licik dan kasar biasanya saat pertandingan futsal belangsung, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di dalam lapangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemain merasa terintimidasi oleh perilaku lawan yang tidak *sportif*. Situasi inilah yang kemudian menjadi gagasan utama penulis dalam menciptakan karya tari. Menurut Retno Novianti (Wawancara: Bandung, 15 Desember 2024) memaparkan bahwa:

Pemain yang terintimidasi oleh pemain yang licik dan kasar akan memunculkan hilangnya respect, karena ketika bertanding kita harus tetap *sportif* dan *fair play*, untuk menghindari hal tersebut saya sebagai pemain harus pintar mengendalikan emosi, ketika saya dikasari saat bermain hingga cedera yang serius saya berusaha bangkit dengan cara mengingat perjuangan sebelumnya ketika saya mencapai titik puncak prestasi dalam futsal, ketika cedera dan tidak bisa bermain, menurut saya tidak apa-apa karena saya masih tetap bisa mensupport teman-teman tim saya diluar lapangan. Usaha saya ketika cedera yaitu pemulihan secara cepat dengan banyak melakukan penguatan untuk bisa sembuh dari cedera yang saya alami. Motivasi dari semua teman satu tim sangat membantu saya untuk bangkit dari rasa keterpurukan ini, karena pada dasarnya

teman satu tim saya sangat support ketika apapun yang terjadi pada anggota satu dan yang lainnya.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ahmar Priatna (Wawancara: Bandung, 16 Desember 2024) bahwa: “Memberikan edukasi pada semua pihak bahwa tindakan *provokasi*, intimidasi dan tindakan kasar jauh dari profesionalisme seorang atlet futsal”.

Beberapa pemain futsal akan ada yang menghalalkan segala caranya untuk mencapai tujuannya ketika mereka merasa tertekan pada saat pertandingan. Teknik-teknik dasar futsal seperti *menggocek* lawan, *juggling*, *passing*, *shooting*, dan lempar itu akan sangat menentukan mereka untuk mencapai tujuannya. Menurut Remmy Muchtar (1992: 27) memaparkan bahwa:

Futsal memiliki teknik dengan cara pengolahan bola maupun pengolahan gerak tubuh dalam bermain. Pemain futsal harus memiliki fisik yang bagus dalam ketahanan, kekuatan, keseimbangan dan mental yang kuat. Pemain dapat merubah permainan yang cepat menjadi lambat. Permainan merebut bola hingga mendapatkan poin atau gol dengan tujuan yang sama dari bola tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari Remmy Muchtar tersebut, penulis memahami bahwa permainan futsal itu adalah permainan olahraga yang mengandalkan kekuatan, keseimbangan, ketahanan, kecepatan,

kedisiplinan, kelincahan dan lambat yang nantinya akan menciptakan permainan berstrategi (taktikal) dalam menciptakan *goals*. Dalam penjelasan ide gagasan tersebut penulis akan menggarap karya yang bertema perjuangan dengan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 7 orang perempuan dan pendekatan tari kontemporer yang berjudul *GOALS*.

GOALS berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Kata *Goals* adalah kata yang selalu disebut oleh para pemain ketika memasukan bola kedalam gawang. Jadi dapat diartikan bahwa *Goals* tersebut merupakan proses perjuangan bagaimana pemain mencapai tujuannya (*goals*) itu sendiri.

Karya Tari *GOALS* mengangkat nilai sosial dengan mengusung tema perjuangan. Dalam karya ini, futsal digambarkan sebagai olahraga yang menuntut keterampilan, fokus, daya juang yang tinggi, serta kemampuan taktis untuk mencapai tujuan atau *goals* melalui proses perjuangan. Perlakuan licik dan kasar bukanlah alasan untuk menyerah, melainkan menjadi pemicu untuk tetap kuat, bangkit, dan terus berjuang demi meraih tujuan tersebut. Sebab, setiap proses yang dijalani dengan tekun dan konsisten tidak akan mengkhianati hasil.

Dengan tercapainya *goals*, pemain tidak hanya meraih poin, tetapi juga membuka peluang untuk mencetak berbagai prestasi melalui

kemenangan yang di raih. Mohammad Sofyan (2016:17) memaparkan bahwa: “Olahraga futsal dapat dijadikan wahana menyalurkan dan memperoleh keinginan-keinginan dalam hati seperti rasa senang, minat, hobi dan pembuktian kemampuan diri.”

Peluang garap dalam karya tari ini memiliki tema perjuangan, dengan pendekatan tari kontemporer bertipe dramatik, dengan bentuk garap tari kelompok berjumlah tujuh orang.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus persoalan yang menjadi bahan garap dan gagasan isi karya tari ini yaitu tentang perjuangan pemain futsal yang terintimidasi oleh pemain yang licik dan kasar dengan segala prosesnya untuk mencapai tujuannya. Karya tari yang berjudul *GOALS* Ini memiliki nilai sosial dengan mengusung tema perjuangan dengan menggunakan pendekatan garap kontemporer, tipe dramatik dan digarap dalam bentuk tari kelompok.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Berdasarkan rumusan gagasan yang menjelaskan karya tari kontemporer berjudul *GOALS* dengan pendekatan tipe dramatik, yang diwujudkan dengan menggunakan tiga unsur estetika tari dengan beberapa aspek yang diharapkan dapat mendukung, yaitu desain koreografi, desain musik tari, dan desain artistik tari.

1. Desain Koreografi

Karya tari yang berjudul *GOALS* ini menggunakan pendekatan garap kontemporer yang bersumber dari gerak keseharian dan menggunakan gerak *agility* (kelincahan), kecepatan, keseimbangan, kekuatan dan disiplin yang dapat memunculkan kualitas gerak indah dan menarik. Menggunakan gerak berintensitas tinggi, waktu yang cepat dan ruang yang besar, *distilisasi* dan *distorsi* yang nantinya akan memunculkan gerak-gerak baru.

Pola-pola tersebut kemudian diolah menjadi motif gerak yang dikombinasikan dengan bentuk pola lantai. Gerak yang disusun kemudian akan dikembangkan melalui aspek tenaga, ruang, dan waktu, sehingga dapat menampilkan kualitas gerak yang disiplin dan indah.

Karya garap ini juga dikemas memakai pendekatan garap kontemporer, dengan bentuk tari kelompok yang terdiri dari tujuh orang penari perempuan dalam tipe dramatik. Jumlah penari dalam karya tari *Goals* ini tidak mempunyai unsur simbol, tetapi hanya untuk kepentingan estetika panggung. Y. Sumandiyo Hadi (Hadi 2012: 1) mengatakan bahwa:

Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip – prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi”.

Karya tari yang berjudul *Goals* ini menggunakan tipe tari dramatik yang diaplikasikan dalam gerak tari sehingga menjadikan sebuah karya tari kreasi baru dan tidak menghilangkan nilai estetika. Desain dramatik yang digarap dalam karya tari ini tidak terlepas dari pengenalan, klimaks dan penyelesaian. Karya tari ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya:

- **Adegan 1**

Adegan 1 menceritakan tentang ketertekanan pemain futsal yang tertekan oleh pelatihnya, lalu tertekan oleh temannya sendiri, dan kerasnya latihan agar bisa meraih tujuannya. Menggunakan gerak *gimmick*, lalu menggunakan gerak-gerak

fisik dalam latihan futsal. Adapun gerak-gerak hasil eksplorasi yang bersumber dari gerak keseharian seperti berjalan, melompat, berguling, berlari dan menggunakan gerak-gerak dasar futsal yang telah di distorsi dan distilisasi. Pada adegan ini juga memperlihatkan bagaimana proses latihan pemain futsal yang diharuskan tetap bersama, agar membangun *chemistry* demi menciptakan satu tim yang kompak. Memperlihatkan bagaimana ketika pertandingan di dalam lapangan itu mulai dan terlihat ada pemain yang terintimidasi oleh pemain lain. Gerakan pada adegan ini menggunakan tempo cepat, gerak yang kuat dan lincah.

- **Adegan 2**

Penggambaran Adegan kedua menggambarkan keterpurukan, kegelisahan, dan kesedihan yang mendalam seorang pemain futsal akan tujuan atau goal yang ia inginkan dapat tercapai dalam kondisi dirinya yang selalu terintimidasi. Munculnya rasa pesimis di dalam dirinya hingga akhirnya befikir untuk menyerah. Hingga akhirnya muncul perang antara batin dengan raganya yang membuat dirinya bimbang.

Menggunakan gerak dengan tempo lambat, sedang, dan juga gerak yang kuat. Pada adegan ini mengeluarkan kata pass yang mengartikan bahwa kekompakan satu tim dalam mengoper bola dari satu ke teman yang lainnya.

- **Adegan 3**

Motivasi Adegan ketiga ini menggambarkan rasa bangkit pemain yang terintimidasi, yang diberikan motivasi dan ajakan dari semua teman-teman tim nya agar terus berjuang, tidak pernah menyerah dan tidak putus asa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena pada dasarnya tidak akan pernah ada proses yang hasilnya sia-sia. Sama halnya dengan permainan futsal yang memiliki daya juang yang, kuat, hebat dan tidak menyerah, pasti akan mendapatkan goals atau poin dan prestasi-prestasi yang dicapai. Dengan suasana yang kompak semangat dan senang. Menggunakan gerak lincah, cepat, kuat dan disiplin. Melawan pemain yang kasar dan licik sehingga menunjukkan kualitas diri yang akhirnya dapat menciptakan poin dan mewujudkan goals itu sendiri. Menggunakan

identitas musik peluit dan musik internal dengan mengeluarkan kata “GOALS”.

2. Desain Musik

Karya tari tidak akan pernah bisa lepas dari unsur pendukung, terutama musik. Musik iringan tari adalah salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan pada sebuah karya tari, sebab seni tari berkaitan dengan gerak tubuh yang disesuaikan dengan irama, ritme dan tempo. Menurut Y. Sumandiyo (2012:115) memaparkan bahwa:

Bagaimanapun juga seorang penata tari atau koreografer telah menyadari bahwa tari dan musik iringan saling berkaitan, melalui penerapannya yang tidak dapat dielakkan. Sesungguhnya proses koreografi sejak pembentukan atau penyelesaian motif-motif gerak, seorang penata tari sudah mulai bekerja dengan “waktu” atau kesadaran penggunaan “musik” sebagai iringan tari.

Penggunaan musik dalam sebuah karya tari akan sangat mempengaruhi bentuk dan isi di dalamnya. Menurut Ayu Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Musik Iringan Tari dalam Media Realia dan *Audio Recorder* terhadap Hasil Kreativitas Gerak mengatakan bahwa “Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi irama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya”. Musik terbagi menjadi dua tipe

yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *eksternal* merupakan jenis musik yang bersumber dari luar tubuh manusia sedangkan musik *internal* merupakan jenis musik yang bersumber dari dalam tubuh manusia.

Iringan musik yang digunakan dalam garapan karya tari ini merujuk pada musik kontemporer. Musik kontemporer merupakan musik yang diciptakan pada masa kini, bukan berarti genre ataupun gaya musik, melainkan sebutan untuk persepsi waktu yang menandakan bahwa karya musik tersebut diciptakan pada rentang waktu sekarang atau pasca zaman musik modern, seluruh rangkaian musik yang dihasilkan dari perubahan yang sudah ada maupun baru yang belum ada sebelumnya, untuk menciptakan suasana pendukung tariannya dan sebagai iringan ritmis maupun non-ritmis gerak.

Jenis musik yang digunakan dalam karya ini adalah menggunakan musik EDM (*Electronic Digital Musik*) dan menggunakan musik *internal*, yaitu mengeluarkan kata; *pass*, *goal*, dan teriakan. Kata *pass* adalah kata yang selalu di ucapkan oleh para pemain futsal untuk meminta bola dari pemain satu ke pemain yang lain, dan mengeluarkan kata *goals* yang menunjukkan suatu keberhasilan yang dicapai.

Musik iringan ini akan disesuaikan dengan *koreografi* yang menimbulkan rasa, suasana, dan tempo, sehingga nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh antara koreografi, musik dan juga diharapkan bisa menyampaikan pesan.

3. Desain Artistik

Berikut beberapa artistik tari yang digunakan dalam karya tari *GOALS* untuk menunjang keindahan, suasana, dan karakter dalam estetika sebuah karya tari, meliputi:

a. Rias dan Busana

Tata rias dan tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Tata Rias dan Busana merupakan dua hal penting dalam tari. Rias dan busana memiliki peran pendukung dalam pertunjukan tari yang memiliki fungsi untuk membantu dan membuat hidup suasana, karakter dan peran penari, karena tarian yang dibawakan dengan rias dan busana yang baik tentu akan lebih indah dan menarik untuk dilihat, dan dapat memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika. Menurut Iyus Rusliana (2001:62) memaparkan bahwa: "Tata rias dan busana tari, adalah fasilitas

bagi penari untuk menata rupa visualisasi tubuhnya yang sesuai dengan tarian yang disajikan". Rias busana merupakan suatu cara merias atau menggambar wajah yang sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu guna menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan tari. F.X Widaryanto (2009:76), mengungkapkan bahwa:

Rias dan busana pada seni pertunjukan tari bukan hanya untuk menutup tubuh dan mempercantik serta memperindah seorang penari. Busana dan tata rias sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan.

Rias dan busana merupakan sebuah penunjang utama untuk membentuk suatu karya dalam berbagai bentuk karakter agar nilai, pesan, dan tema dalam sebuah karya tari dapat tersampaikan dengan mudah.

Tata rias menurut Iyus Rusliana (2001:63) memaparkan bahwa: "Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranan-nya". Rias pada pertunjukan tari memberikan dandanan pada penari di atas panggung. Sebagai penggambaran watak di atas pentas dan sebagai usaha

menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Tata rias dalam garapan karya tari ini menggunakan *makeup korektif* sebagai unsur estetika wajah dan mempertegas bagian-bagian tertentu, seperti mata, rahang, bibir, dan alis, dengan menggunakan *eyeshadow* berwarna biru yang mengartikan ketenangan. Menggunakan model rambut *kepang* terikat rapih, agar terlihat lebih *sporty*.

Menurut Iyus Ruslana (2001:65) memaparkan bahwa: “Tata busana ialah pakaian sandang dan propertinya”. Busana yang digunakan pada karya tari ini yaitu busana dengan lengan panjang transparan dan *sport bra* didalamnya berwarna biru *navy*, dengan model bagian belakang memiliki lobang dan panjang baju sampai di bawah dada serta berbentuk bulat menyatu pada bagian leher. Busana bagian bawah menggunakan *short* pendek dengan dilapisi kain transparan berwarna biru *navy*, dan menggunakan kaos kaki panjang berwarna biru *navy*.

Warna biru disini memiliki arti ketenangan, kepercayaan diri, kreativitas, dan juga profesionalisme, sebagai pemain futsal yang menunjukkan jati dirinya dengan proses perjuangannya

dengan kepercayaan diri yang tenang, kreatif dan juga profesional sebagai seorang atlet futsal.

b. Bentuk Panggung

Panggung merupakan tempat berlangsungnya pertunjukan.

Panggung merupakan aspek yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dari sebuah seni pertunjukan. Ada beberapa jenis panggung yang biasa dipakai untuk pertunjukan, diantaranya panggung arena, panggung *proscenium*, dan panggung *amphiteratres*.

Panggung yang digunakan pada karya ini berupa panggung *Proscenium*. Menurut Citra Smara Dewi (2012:20) memaparkan bahwa: "*Proscenium* ialah panggung pigura (*picture, frame, stage*), karena penonton atau *audience* hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi bagian depan". Penonton akan menonton dengan jarak beberapa meter dari panggung dan memiliki sekat yang cukup jauh. Pada panggung ini dapat disaksikan melalui satu sudut pandang. Pada karya tari ini tidak menggunakan setting properti dan artistik, sehingga merupakan panggung kosong yang hanya akan diisi oleh para penari saja.

c. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan seni pengaturan cahaya dengan menggunakan peralatan pencahayaan agar objek dapat terlihat dengan jelas dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak ruang, waktu, dan suasana suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam sebuah penampilan.

Dalam karya ini menggunakan tata cahaya sesuai dengan suasana yang penulis bangun untuk menunjang seluruh adegan didalam karya tari ini, *lighting* yang digunakan dalam karya tari ini adalah menggunakan lampu *fresnell*, *parled*, *zoon profile*, *parcan*, *beam 580*, *BSW 680*, dan menggunakan *gunsmock* sebagai kepentingan dan penggambaran suasana adegan karya garap ini. Seperti yang dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 118-119) bahwa:

Dalam pertunjukan tari, proses kerjasama penata tari dan penata lampu atau *lighting* dimulai saat pertunjukan itu berlangsung, dengan dibantu oleh seorang penata panggung atau *stage manager*. Penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu. Penata lampu atau *lighting* sangat mendukung keberhasilan sebuah seni pertunjukan.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam karya ini adalah terwujudnya karya tari dengan pendekatan Tipe Dramatik dengan bentuk karya tari kelompok yang digarap melalui tari kontemporer dengan judul *GOALS*. Dengan memiliki ide gagasan dalam permainan futsal, pemain berjuang dengan proses dan taktikalnya masing-masing untuk menciptakan goals walaupun diperlakukan licik dan kasar (terintimidasi), karena tidak akan pernah ada proses yang mengkhianati hasil. Digarap dengan tipe dramatik yang disajikan secara kelompok dengan pendekatan kontemporer sehingga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tersampainya pesan simbolik melalui berbagai gerak yang telah di *distorsi* dan *distilasi*.

Karya ini memiliki manfaat yaitu, semoga memberikan motivasi jika suatu karya tari dengan tipe dramatik yang berjudul *GOALS* mampu memberikan dan memahami pesan yang terkandung. Tentu saja penulis berharap agar karya tari ini dapat menjadikan sumber inspirasi serta mendapatkan banyak pembendaharaan gerak baru yang pada akhirnya dapat dinikmati dalam suatu sajian karya tari, dan dapat menggali lebih banyak sebuah kekayaan kreativitas tari dalam program Studi Seni Tari (S1). Semoga karya tari ini akan bisa terus berkembang dan bermanfaat bagi *audience* ataupun para koreografer diluar sana, bahwasanya kreativitas itu

dapat muncul dari hal-hal dekat dalam diri ataupun dari hal yang memiliki ikatan personal.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya harus melalui tinjauan sumber yang digunakan sebagai sumber literasi, sumber pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif, sehingga terhindar dari plagiarisme dalam pembuatan karya. Beberapa skripsi yang terkait dengan karya tari ini di antaranya:

Skripsi karya seni penciptaan tari “Kalaku” karya Melati Sri Ari Lestari, tahun 2023. Isi pembahasan bersumber dari waktu yang mewadahi perjuangan dan ambisi anak dalam menjalani takdirnya untuk melampaui kesuksesan orang tuanya, dengan menggunakan rangkaian gerak yang utuh dengan menetapkan kecepatan, kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan yang diimbangi dengan emosi-emosi tertentu. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk penulis menambah pengetahuan mengenai desain koreografi tari yang tidak terlepas dari pengolahan gerak ruang, tenaga dan waktu yang didalamnya menetapkan kecepatan, kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan.

Skripsi karya seni penciptaan tari “Sartika Damar Panalar” karya Carrmelysa Alifah Dewi, tahun 2024. Isi pembahasan bersumber dari kisah tokoh Ibu Dewi Sartika yang berjuang mengambil hak wanita dengan membangun sekolah dengan rasa juang yang tinggi. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan penulis menciptakan sebuah karya yang bertemakan perjuangan dengan suatu tujuan atau hasil.

Skripsi karya seni penciptaan tari “Tubuh Tumbuh” karya Mohamad Adi Kurniadi, tahun 2024. Isi pembahasan memfokuskan pada persoalan kegelisahan, kemarahan yang memicu terjadinya aksi pemberontakan dari mahasiswa. Aksi tersebut merupakan efek dari keterkekangan, pengkerdilan ruang kritis dalam menyampaikan pendapat yang bersumber dari persoalan ketimpangan atau ketidakadilan. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan penulis menciptakan sebuah karya yang didalamnya memfokuskan suasana-suasana yang akan diciptakan, seperti kegelisahan dan kemarahan.

Skripsi karya seni penciptaan tari “Sachi” karya Fathia Salsa Nur Khairan, tahun 2024. Isi pembahasan dalam karya ini menitik beratkan pada sekelompok masyarakat yang merasakan kesakitan, kepedihan, bertaruh nyawa, berjuang dalam melawan dan mengusir penjajah. Karya tari “Sachi” menghadirkan koreografi seperti gerak-gerak kelincahan,

kekuatan, kecepatan dan kegesitan sebagaimana halnya masyarakat yang sedang melakukan perlawanan. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk karya tari “GOALS” serta menambah pengetahuan mengenai menciptakan sebuah karya yang bertemakan perjuangan dan koreografi seperti gerak-gerak kelincahan, kekuatan, kecepatan dan kegesitan.

Skripsi karya seni penciptaan tari “Elan Vital” karya Rifa Rasyidah Dhiaulhaq, tahun 2024. Isi pembahasan tentang semangat hidup seorang cucu untuk melanjutkan perjuangan kakeknya dalam melukis. Karya tari Elan Vital ini mencoba merealisasikan gagasan-gagasan hasil dari observasi penulis untuk disampaikan kepada apresiator dengan tema perjuangan yang digarap dengan pola garap tari kontemporer. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan penulis menciptakan sebuah karya yang bertemakan perjuangan dengan suatu tujuan.

Berdasarkan hasil studi pustaka dalam skripsi yang telah dibaca, penulis menyadari bahwa karya yang akan dibuat tidaklah sama dengan karya-karya penciptaan tari sebelumnya. Tidak ada kesamaan konsep garap, rias dan busana, dan sumber inspirasi. Maka dari itu, penciptaan karya tari “GOALS” akan dibuat secara *original* dengan terbebas dari pengulangan garap atau plagiat (plagiasi).

Namun demikian, penulis sadar dengan kemampuan yang terbatas dalam pengetahuan dan pengalaman dalam berkarya. Maka dari itu, penulis memerlukan banyak referensi sebagai bahan sumber rujukan. Adapun beberapa sumber literatur yang relevan, sebagai berikut:

Buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* karya Alma M Hawkins tahun 2003 terjemahan Prof. I Wayan Dibia terbitan Ford Foundation dan masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini menjelaskan cara bagaimana membuat sebuah karya tari dengan metode- metode baru. Buku ini digunakan sebagai kutipan mengenai seni kreativitas dalam latar belakang.

Buku berjudul *Koreografi* karya Sal Murgiyanto tahun 1992 terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada buku ini menjelaskan tentang koreografi, komposisi, kreativitas, elemen-elemen dasar tari, isi dan bentuk. Buku ini digunakan sebagai kutipan mengenai tentang tubuh penari dalam latar belakang.

Buku berjudul *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* karya Y. Sumandiyo Hadi 2003 terbitan Elkaphi Yogyakarta. Pada buku ini menjelaskan tentang koreografi kelompok yang dibutuhkan pada karya tari *GOALS* untuk mewujudkan kepenarian yang kompak dan disiplin. Buku ini digunakan

sebagai kutipan mengenai ekspresi tubuh penari dan pesan dalam latar belakang dan kutipan mengenai metode garap.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* karya Y. Sumandiyo Hadi 2007 terbitan Jurusan Seni Tari PRESS FSP, ISI Yogyakarta. Pada buku ini menjelaskan tentang tari dramatik yang dikutip dalam landasan konsep pemikiran.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk – Teknik - Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi 2012 terbitan Cipta Media dan Jurusan Seni Tari PRESS FSP, ISI Yogyakarta. Pada buku ini menjelaskan tentang aspek aspek koreografi, musik dan tata cahaya dalam desain koreografi, desain musik, desain artistik, dan landasan konsep pemikiran.

Buku berjudul *Olahraga Pilihan* karya Remmy Muchtar 1992 terbitan DEPDIBUD Dirjen dikti proyek pembinaan tenaga kependidikan Jakarta. Pada buku ini menjelaskan tentang berbagai macam perkembangan dan pengolahan permainan futsal. Buku ini digunakan sebagai kutipan mengenai teknik dengan cara pengolahan bola maupun pengolahan gerak tubuh dalam bermain futsal dalam latar belakang.

Buku yang berjudul *Menjadi Skenografer* karya Citra Smara Dewi dan Fabianus Hiapianto K 2012 terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo. Buku menggambarkan secara umum profesi skenografer sebagai

bidang kerja yang erat kaitannya dengan tata artistik sebuah pertunjukan, baik panggung seni pertunjukan, televisi hingga pertunjukan musik. Selain itu membahas pula lingkup kerja bidang skenografi yang melibatkan berbagai profesi seni, seperti sutradara, desainer tata cahaya, koreografer, penata musik. Buku ini digunakan sebagai kutipan pada bagian bentuk panggung dalam desain artistik.

Buku berjudul *Khasanah Tari Wayang* karya Iyus Rusliyana 2001 terbitan STSI PRESS Bandung. Pada buku ini menjelaskan tentang deskripsi macam-macam tari wayang, buku ini digunakan sebagai kutipan mengenai rias dan busana pada desain artistik.

Buku berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira* karya Eko Supriyanto 2018 terbitan Garudawacha Yogyakarta. Pada buku ini menjelaskan mengenai tari kontemporer yang dikutip dalam landasan konsep pemikiran.

Buku berjudul *Koreografi* karya F.X. Widaryanto 2009 terbitan Jurusan Seni Tari STSI Bandung. Pada buku ini menjelaskan mengenai koreografi. Buku ini digunakan sebagai kutipan pada bagian rias dan busana dalam desain artistik.

Artikel yang berjudul “Adhyatmaka Karya Penciptaan Tari Contemporary” oleh Cahyana dan Kawi tahun 2020 yang membahas tentang kesenian *reak* di Jawa Barat, yang di dalamnya berisikan tentang

seorang kreator seni dituntut lebih peka dan cerdas ketika menggali sumber, guna untuk dijadikan sebagai dasar inspirasi ketika melakukan proses penciptaan karya seni, hal ini berfungsi untuk menghasilkan bentuk karya baru. Karya yang baru tentunya memiliki nilai dan hakikat suatu makna serta diharapkan mampu mencerminkan perkembangan kekaryaannya yang sesuai dengan perkembangan jaman atau situasi saat ini. Artikel ini menyadari penulis bahwa menjadi seorang penari kita harus peka terhadap lingkungan untuk mendapatkan sumber yang tepat dan jelas agar menghasilkan karya yang baik secara empiris maupun ilmiah.

Artikel yang berjudul “Pengaruh Musik Iringan Tari dalam Media Realia dan Media Audio Recorder terhadap Hasil Kreativitas Gerak Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Angkatan 2016” oleh Ayu Rahmawati Hutajulu tahun 2018 yang membahas mengenai soal musik iringan tari yang dijadikan kutipan dalam desain musik.

Artikel yang berjudul “Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016” oleh Eko Supriyanto tahun 2018 yang membahas bahwa memahami tari harus dimulai dengan mempelajari ketubuhannya sebelum bergerak pada studi tentang tari dalam aspek performatif pertunjukannya. Seorang penari harus mampu memahami dan mendalami kompleksitas

tubuh bersamaan dengan system syaraf dan otot tubuhnya sebagai proses kreatif untuk kepercayaan tubuhnya dalam pertunjukan. Melalui perspektif sejarah dan bersumber pada teori ketubuhan, tulisan ini bertujuan memberikan perspektif, bahwa tubuh tidak hanya sebagai tempat agensi kultur masa lalu, sehingga lebih meyakinkan bahwa tubuh tari Indonesia berakar dari habitatnya. Artikel ini menyadarkan penulis bahwa menjadi seorang penari kita harus tau ketubuhan diri kita sendiri untuk menciptakan sebuah karya tari yang berkualitas.

Artikel yang berjudul “Motivasi Masyarakat Terhadap Olahraga Futsal” oleh Mohammad Sofyan Wirawan tahun 2016 yang membahas dalam perkembangannya, olahraga futsal cukup digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Secara psikologis, olahraga futsal dapat dijadikan wahana menyalurkan dan memperoleh keinginan-keinginan dalam hati seperti rasa senang, minat, hobi dan pembuktian kemampuan diri. Secara fisiologis, olahraga futsal dapat dijadikan wahana pemberdayaan kemampuan fungsi fisiologis seperti meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan meningkatkan kualitas komponen kondisi fisik seperti kerja jantung dan paru-paru, kelincahan, kecepatan dan kekuatan. Sedangkan secara sosial, olahraga futsal dapat digunakan sebagai media sosialisasi melalui interaksi dan komunikasi

dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Artikel ini menjadi sumber inspirasi untuk karya *GOALS*, karena di dalamnya memiliki keterkaitan dalam konsep permainan futsal yaitu wadah untuk menyalurkan dan memperoleh keinginan-keinginan dalam hati seperti rasa senang, minat, hobi dan pembuktian kemampuan diri.

1.6 Landasan Konsep Pemikiran

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam Upaya mewujudkan karya tari *GOALS*, memfokuskan pada perjuangan atau proses dalam mencapai suatu tujuan seorang pemain yang terintimidasi oleh pemain lain yang licik dan kasar. Untuk mewujudkan karya tari ini penulis merujuk pada metode penggarapan tari kontemporer yang berpijak dalam nilai sosial. Teori yang menguatkan karya tari *GOALS* ini dijelaskan oleh Eko Supriyanto (2018:55) mengungkapkan bahwa:

Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan. Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas. Dalam penyajian bentuknya tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi. Kesan ekspresif tersebut kerap dipergunakan sebagai media representasi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat bernaung. Tari ini dikemas dalam balutan Gerak dan koreografi yang semakin nyata substansinya sebagai wahana kritik dari realitas yang ada. Wacana ini membentuk keyakinan bahwa kontemporer dimaknai sebagai sebuah sikap

kreatif. Azas komposisi baru dan sumber-sumber gerak sebagai pusat medan kreativitas sang seniman.

Karya tari ini juga dikuatkan oleh teori Y. Sumandiyo Hadi (Hadi 2012: 1) yang mengatakan bahwa:

Koreografi atau komposisi tari kelompok akan dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari. Dalam koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerja sama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Bentuk koreografi disini semata-mata akan menyadarkan diri pada keutuhan kerja sama sebagai wahana komunikasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, tari kelompok harus memunculkan kekompakan yang di dalamnya akan saling ketergantungan antara satu sama lain dalam satu garapan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:76-77) memaparkan bahwa:

Analisa struktur dramatik adalah meg-identifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan perkembangan klimaks dan penyelesaian. Koreografi dengan struktur cerita tertentu dapat digambarkan seperti kerucut tunggal maupun kerucut berganda. Kerucut tunggal digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks. Sementara kerucut berganda yaitu suatu rangkaian klimaks-klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progres ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita.

Berdasarkan teori tersebut, dapat memunculkan interpretasi penulis dalam membuka ruang kreatif dan dapat menyampaikan nilai yang ingin disampaikan. Penataan tari merupakan proses dari pengalaman batin

manusia melalui gerak-gerak yang ritmis dengan memiliki gerak yang bervariasi, berdinamika, dan berirama. Penciptaan karya tari tidak akan pernah luput dari seni kreativitas yang di dalamnya memiliki proses, seperti teori yang diungkapkan oleh Wallas (2014:59) bahwa

Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap pertama, mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain. Tahap kedua kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi. Tahap inkubasi adalah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Selanjutnya tahap iluminasi tahap timbulnya "*insight*" atau "*aha Erlebnis*" saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta poses psikologis yang mengawali dan mengikut munculnya inspirasi atau gagasan baru. Terakhir yaitu tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap di mana ide atau kreasi baru harus di uji terhadap realitas.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Proses garap tari berjudul *GOALS* ini akan menggunakan metode penciptaan konsep tari kontemporer bertipe dramatik dan mengusung tema perjuangan. Tari dalam bentuk dramatik ini dipilih karena dapat menghadirkan permasalahan dan nilai yang ingin disampaikan. Mewujudkan sebuah karya penciptaan tari harus didasari dengan pendekatan metode garap, dalam karya tari ini penata tari menggunakan metode Y. Sumandiyo Hadi (2003:61) yaitu “bahwa proses koreografi melalui, eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas.”

Berdasarkan pemaparan di atas, karya tari ini sangat cocok dengan metode garap Y. Sumandiyo Hadi karena munculnya ide gagasan karya tari ini diawali dengan pengalaman pribadi yang akhirnya diseleksi sehingga memunculkan dan memperkuat kreativitas dengan tahap eksplorasi dan improvisasi.